

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Skripsi ini berjudul Kajian Perlengkapan Eksisting Kapal Penangkap Ikan 30 GT dan Syarat Minimum NCVS, FAO di pelabuhan Perikanan Muara Angke. Dapat disimpulkan beberapa hal Sebagai berikut:

1. Data eksisting menunjukkan bahwa banyak kapal penangkap ikan di pelabuhan Muara Angke tidak memenuhi standar perlengkapan keselamatan berdasarkan ketentuan NCVS dan FAO. Salah satu kekurangan utama adalah tidak tersedianya perlengkapan keselamatan seperti rakit penolong, selain itu terdapat masalah pencurian alat keselamatan, serta kurangnya perawatan oleh atau kru kapal sehingga mudah rusak dan berkarat. Meskipun ada dua tabung Alat pemadam api ringan (APAR) di kapal, dalam banyak kasus tabung tersebut berkarat atau sudah tidak layak pakai, sehingga dapat berisiko jika terjadi kebakaran di tengah laut, terutama saat api membesar dan angin kencang.
2. Peralatan navigasi yang tersedia di kapal umumnya terbatas, hanya terdapat satu unit GPS dan alat pencari ikan (fishfinder/echosounder) pada beberapa kapal. Namun tidak ada kapal yang dilengkapi dengan alat komunikasi berbasis satelit, dengan lebih dari 50% kapal tidak memiliki alat komunikasi yang sesuai, seperti radio VHF untuk komunikasi dua arah dan untuk memenuhi syarat NCVS, FAO karena keterbatasan biaya.
3. Mesin penggerak yang digunakan pada kapal-kapal di Muara Angke umumnya merupakan mesin truk fuso atau *Marinized Engine*, dibanding dengan *Marine Diesel Engine (Marine Use)* yang sebenarnya lebih unggul dalam hal ketahanan terhadap getaran dan karat. Untuk system pendingin, kapal penangkap ikan menggunakan metode Retrigerated Sea Water (RSW) agar hasil tangkapan tetap segar lebih lama dibandingkan dengan

penggunaan es batu..

4. Kendala yang dihadapi awak kapal di Muara Angke adalah kurangnya tenaga kerja yang memiliki sertifikasi atau ijazah perikanan. Berakibat kru kapal tidak memiliki keahlian dalam mengoperasikan alat keselamatan, komunikasi dan navigasi atau alat tangkap dan keterampilan memancing yang memadai.
5. Kapal diperiksa dan diuji oleh Pejabat Pemeriksa Keselamatan Kapal (PPKK) untuk memastikan kondisi teknis dan keselamatannya. Nahkoda dan Abk kapal wajib melaporkan kepada PPKK, jika mereka mengetahui adanya kondisi kapal yang tidak memenuhi syarat keselamatan.
6. Pemenuhan aspek keselamatan kapal harus berdasarkan Konvensi SOLAS 1974 dan mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 65 Tahun 2009 tentang Standar Kapal Non Konvensi Berbendera Indonesia (NCVS). Dalam hal pemenuhan aspek keselamatan di Muara Angke, Pejabat Pemeriksa Keselamatan Kapal (PPKK) sesuai dengan PM 57 Tahun 2021 akan menerbitkan sertifikat jika alat keselamatan memenuhi standar yang ditetapkan.

6.2 Pembatasan

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan dihadapkan pada beberapa kendala. Salah satunya adalah banyaknya jumlah kapal yang beroperasi, yang membatasi ruang gerak peneliti. Meskipun begitu, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan analisis yang tepat dan mudah dipahami bagi pembaca.

6.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, penulis memberikan beberapa saran terkait peralatan di atas kapal, termasuk alat keselamatan, navigasi, komunikasi, APAR, dan awak kapal:

1. Bagi pemilik kapal

Diharapkan pemilik kapal dapat memastikan bahwa semua kapal yang dimiliki memenuhi standar NCVS untuk menjamin keselamatan saat berlayar. Jika kru tidak memiliki sertifikasi pelaut atau sertifikat keahlian, pemilik dianjurkan untuk mendorong mereka mengikuti pendidikan dan pelatihan secara gratis atau mandiri demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

2. Bagi Nakhoda dan kru kapal

Untuk menjaga keamanan bersama sesuai peraturan yang berlaku, seluruh anggota kru diharuskan untuk segera melaporkan kepada pihak terkait jika kapal tidak memenuhi syarat kelayaklaut. Hal ini bias terjadi akibat kurangnya alat keselamatan atau jika kondisi alat di atas kapal mengalami kerusakan. Selain itu, bagi anggota kru yang belum memiliki sertifikat pelatihan, mereka diwajibkan untuk mengikuti program pelatihan gratis atau mandiri. Dalam pelatihan ini kru diajarkan cara mengoperasikan serta pemeliharaan alat keselamatan, komunikasi dan navigasi tangkap.

3. Peneliti

Dalam Penelitian selanjutnya, diharapkan adanya standarisasi serta analisis terhadap peralatan yang ada di atas kapal, sesuai dengan ketentuan Internasional dan domestic. Apabila menghadapi kesulitan, peneliti diharapkan untuk langsung berdiskusi dengan pembimbingnya